

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia dalam usaha mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan itu tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa pada jenjang pendidikan di sekolah. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan sikap kepribadian yang sehat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, rohani dan jasmani, kritis, kebersamaan, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya proses pendidikan itu merupakan suatu proses pengembangan atau suatu proses untuk menyampaikan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang nantinya dapat berguna bagi bangsanya. Salah satu hal yang penting dalam proses pendidikan dan aktivitas belajar adalah untuk meningkatkan hasil belajar PPKn, salah satu usaha untuk memperluas peran dalam kehidupan masyarakat dimasa yang akan datang. Meningkatkan hasil belajar PPKn sangatlah penting bagi setiap anak bangsa, khususnya kependidikan atau peserta didik.

Terutama ditengah perkembangan demokrasi di Indonesia saat ini. Hal ini sejalan dengan amanat Alinea IV Pembukaan UUD NRI 1945 mengenai tujuan perkembangan nasional diantaranya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial.keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke 21. Kemampuan ini bukan hanya tentang kemampuan mencari tahu, menyebarkan dan membuat keputusan yang tepat, tetapi juga untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

(S. Wulandari et al.,2022) menyatakan bahwa pendidikan kewarga negaraan adalah usaha sadar dan terarah guna mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan mengembangkan jati diri dan sikap bangsa sebagai pelaksana hak dan kewajiban dalam melakukan bela negara. (Sari et al.2020) menyatakan bahwa pendidikan kewarga negaraan adalah pendidikan yang menuntun peserta didik agar menjadi warga yang baik serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai pancasila dan dasar negara. (Aprilia & Khusumadewi, 2022) menyatakan bahwa dalam pengajaran pendidikan kewarga negaraan yaitu peserta didik kurang antusias dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang terlalu monoton, banyak menghafal, dan monolog yang diterapkan guru membuat siswa merasa bosan.Hal itulah yang menjadi penyebab rendahnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran kewarga negaraan.

Komponen penting yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah membentuk warga Negara yang cerdas (memiliki pengetahuan kewarganegaraan), terampil dalam bersikap, berfikir kritis dan berpartisipasi, serta

berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Di sekolah dasar, kemampuan berfikir kritis mulai dikembangkan melalui berbagai pendekatan atau model pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan pemecahan masalah.

(Depdiknas, 2003). (Rahayu, M, Astuti, N.M.E.O & Diarini, 2022) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran serta penyajian materi masih sangat monoton seperti ceramah dan pembelajaran didominasi guru tanpa adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu guru berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Jika minat belajar yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar. Hal ini dapat tercapai jika guru mampu melakukan evaluasi dalam pembelajarannya, ini sudah menjadi tugas guru untuk melakukan perubahan yang lebih baik untuk menghasilkan pembelajaran lebih aktif sehingga kemampuan berpikir siswa dapat berkembang.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui secara pasti tentang apa yang didapatkan serta selalu memberikan alasan dari apa yang diyakini benar setelah melalui proses pemikiran tentang berbagai hal secara mendalam untuk mendapatkan suatu keputusan dan kesimpulan (Fisher & Agnafia). Kemampuan berfikir kritis ini sangat penting dalam kehidupan bernegara dan dalam kehidupan sehari-hari seseorang karena sering menghadapi masalah-masalah terkait masalah sosial atau masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan, dalam menghadapi masalah yang akan terjadi siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif, namun juga harus adanya

kemampuan lain yaitu berfikir kritis. karena itulah keterampilan berfikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik, untuk itu juga guru diharapkan mampu membuat proses pembelajaran dengan 15 baik agar meningkatkan kembali kemampuan berfikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang mengarah kepada kemampuan siswa berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi hal ini adalah dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah

(Problem Based Learning). Model pembelajaran Problem Based Learning dapat mempengaruhi beberapa aspek pembelajaran, menurut model pembelajaran. Problem Based Learning yang selanjutnya disebut model pembelajaran berbasis masalah berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru mengajar dengan menarik naluri siswa untuk menyelidiki dan mencipta, bahwa pendekatan utama yang digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat non formal. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari. Model pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan yang dapat menyebabkan hasil belajar tidak maksimal. Hasil belajar yang rendah dapat diakibatkan salah satunya adalah masih banyak guru yang kurang memahami pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa.

Menurut (azimah, 2023:50) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis,

sehingga siswa dapat memberdayakan, megasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti yang dilakukan di kelas II A SD Negeri 70 Banda Aceh pada hari Jumat 08 November 2024 peneliti melakukan pengamatan pada 24 siswa yang terdiri dari 13 siswa dan 11 siswi dalam proses pembelajaran PPKn, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran pada kelas tersebut, diantaranya adalah pertama siswa kesulitan menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru yang dilihat dari bagaimana siswa tersebut menyelesaikan suatu permasalahan dikehidupan sehari-hari. Kedua siswa kesulitan dalam memberikan penjelasan terhadap suatu pernyataan yang diberikan, dan menjawab secara kompleks. Ketiga siswa belum mampu memberikan kesimpulan dengan logis dan tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Contohnya siswa belum mampu untuk menjelaskan suatu permasalahan sederhana, seperti ketika terdapat soal untuk menyebutkan beberapa contoh menjaga lingkungan kelas dan menjelaskan manfaatnya, siswa hanya menyebutkan tanpa menjelaskannya, selain itu siswa tidak mengetahui permasalahan yang ingin diselesaikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, padahal untuk memahami sebuah konsep pembelajaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis agar mampu memahaminya. Untuk mendukung hasil observasi, maka peneliti juga melakukan pretest yang diikuti oleh 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswi perempuan. Dari hasil pretest tersebut diperoleh data bahwa hanya terdapat 4 peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori cukup kritis dan 20

peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dengan kategori kurang kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM. Peneliti 17 juga melakukan wawancara bersama ibu Darnawati selaku wali kelas II A SD Negeri 70 Banda Aceh pada hari Jumat 08 November 2024 menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa di kelas II A dan soal-soal evaluasi yang diberikan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, soalnya sering mengambil dari buku cetak yang pernah dikerjakan sebelumnya sehingga siswa kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, guru sudah menggunakan model Problem Based Learning namun belum merujuk pada kemampuan berfikir kritis siswa, hanya tanya jawab saja. Guru juga kurang memberikan pendekatan saintifik, akibatnya kurang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa., masih ada siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi kasus- kasus, mengevaluasi argumen dalam materi yang diberikan oleh guru di kelas secara langsung.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu diadakannya kegiatan pembelajaran yang menarik dan tentunya dapat meningkatkan keaktifan siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran PPKn materi bekerja sama menjaga lingkungan, maka diperlukan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran di kelas II. Karena pada dasarnya lingkungan sekitar kita memiliki pengaruh terhadap diri individu, terutama dalam hal menjaga kebersihan lingkungan. Untuk itu juga guru diharapkan mampu mengadakan proses pembelajaran dengan baik agar meningkatkan kembali kemampuan berfikir kritis siswa.

Karena itu berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan Problem Based Learning tersebut di sekolah SD Negeri 70.

Banda Aceh, maka akan dilaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN di kelas II SD Negeri 70 Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah

1.2.2 Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (Teacher Center)

1.2.3 Model Problem Based Learning tidak tepat sehingga siswa cepat jenuh dan bosan

1.2.4 Penerapan model pembelajaran belum berorientasi pada peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah pada penelitian ini akan difokuskan pada penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, perlu adanya batasan masalah agar lebih terfokus dari inti permasalahan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Penelitian ini hanya mengambil dan meneliti siswa pada kelas II A SD Negeri 70 Banda Aceh tahun pembelajaran 2024/2025.

1.3.2 Penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan berfikir kritis siswa pada pelajaran PPKn materi bekerja sama menjaga lingkungan sekolah dan tidak membahas pada kemampuan berfikir kiritis pada materi lain.

1.3.3 Penelitian ini hanya mengambil mata pelajaran PPKn SD kelas II A.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan di atas, maka dapat di simpulkan rumusan dari permasalahan penelitian ini ialah : Bagaimana penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata Pelajaran PPKn dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas II SD Negeri 70 Banda Aceh ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan rumusan masalah yang dipilih oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu : Untuk mengetahui penerapan Problem based Learning terhadap peningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas II pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri 70 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini secara teoritis maupun praktis dapat di uraikan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu memiliki wawasan mengenai model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi penulis : dalam penelitian ini melatih diri dalam Menyusun sebuah pemikiran secara tertulis dan sistematis serta mengimpelemntasikan ilmu yang diperoleh untuk dijadikan sumber-sumber Pustaka yang nantinya akan di teliti oleh penulis.

1.6.2.2 Bagi guru : diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk memilih model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi siswa : diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa serta mampu meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.6.2.4 Bagi sekolah : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.